BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat di tanah Jawa sebelum agama Islam masuk ke Jawa, mayoritas masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa selain menganut kepercayaan tersebut juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Kehadiran Islam di Jawa sekitar abad XI Masehi yang dibawa oleh pedagang Arab dan disebarkan oleh para mubaligh (menyampaikan ajaran Islam) dari Aceh (Guillot, 2008).

Sejarah kehadiran agama Islam di Jawa tidak lepas dari peran sejumlah wali yang dikenal Wali Songo. Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali adalah dengan cara berdakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Salah satu kota yang dijadikan lokasi penyebaran agama Islam oleh salah satu Wali Songo yaitu Kota Kudus (Purwadi, 2005). Kota Kudus disamping sebagai pusat dakwah Sunan Kudus, juga sebagai pusat pemerintahan yang populer dengan Kudus Darussalam, sebuah

pemerintahan yang lebih mengedepankan budaya damai dalam mensyiarkan agama Islam dan menghargai nilai-nilai budaya local (Purwadi, 2005).

Islam tidak terlalu sulit untuk berkembang di Jawa, meskipun kebudayaan yang ada sebelumnya itu adalah kebudayaan Hindu dan Budha.. Perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam terjadilah hubungan timbal balik, maka dari pertemuan dua kebudayaan tersebut kemudian tercipta beberapa peninggalan-peninggalan berupa masjid-masjid para wali, gapura-gapura, makam-makam dan semuanya merupakan warisan budaya dari zaman kebudayaan Islam di Jawa (Kasdi, 1981). Bangunan di kota Kudus yang memiliki unsur kebudayaan Hindu dan Jawa salah satu contohnya adalah masjid Menara Kudus (masjid Al-Aqsa), bangunan ini menjadi sebuah bukti bagaimana sebuah perpaduan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa dan Hindu telah menghasilkan sebuah bangunan yang tergolong unik. Eksistensi masjid Menara Kudus juga menandai semangat Sunan Kudus memperluas terbentuknya ruang budaya yang Islami di daerah lain. Maka jika saat ini masyarakat kota Kudus mengenal istilah “Masjid Wali”, sebenarnya hal ini merupakan petilasan dari Sunan Kudus dalam memperlebar dan memperluas ruang budaya dimana Islam sebagai basis nilai dalam segala gerak dan langkahnya. Maka di Kudus akan dijumpai beberapa masjid wali seperti Masjid Wali Jepang (Al-Makmur), Masjid Wali Loram (At-Taqwa), Masjid wali Hadiwarno (Baitul Aziz) dan Masjid Langgar Dalem yang merupakan tempat tinggal Sunan Kudus (Said, 2010). Perkembangan Islam di Kudus waktu itu cukup pesat, hal ini terlihat dari

munculnya beberapa “Masjid Wali” tersebut, dengan perpaduan antara budaya Jawa-Hindu di berbagai daerah di kota Kudus. Keberadaan masjid-masjid tersebut tumbuh dan berkembang sejalan berkembangnya budaya masyarakat di kota Kudus.

Keberadaan masjid menara Kudus merupakan salah satu masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus dengan corak jawa-hindu, masjid yang paling terkenal di Kota Kudus dengan memiliki gaya arsitektur yang khas dan unik. Selain Masjid Menara Kudus ternyata terdapat beberapa masjid wali yang memiliki corak/ciri arsitektur dari perpaduan antara budaya Jawa-Hindu yaitu pada masjid At-Taqwa yang sampai dengan saat ini masih memiliki gapura paduraksa (bentuk gapura dari kebudayaan Hindu) yang terletak di depan masjid , masjid Al-Makmur memiliki keunikan yang hampir sama dengan masjid At-Taqwa yaitu memiliki gapura paduraksa (bentuk gapura dari kebudayaan Hindu) yang terletak di depan masjid, masjid Baitul Aziz memiliki ciri khas pada bangunannya yaitu pada pintu masuk dan mighrabnya yang berbentuk gapura yang menyerupai gapura hindu dan yang terakhir adalah masjid Langgar Dalem yang memiliki ciri khas unik pada gapura atau pembatas ruang antara ruang sholat dengan serambi masjid yang menyerupai gapura hindu. Masjid-masjid yang sudah dijelaskan tadi secara sepintas memiliki persamaan tipe dan karakteristik satu sama lainnya, yaitu memilki perpaduan hasil antara kebudayaan Hindu-Jawa dan merupakan masjid peninggalan dari Sunan Kudus. Maka dengan adanya persamaan tipe dan karakteristik pada bangunan masjid-masjid tersebut yang memilki

perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Jawa tersebut, sangat menarik untuk diangkat dalam penelitian “Tipologi Arsitektur Masjid-Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus”.

Penelitian ini berusaha menganalisa tentang tipologi arsitektur Masjid bercorak Jawa-Hindu di kota Kudus, yang dimaksud tipologi dalam hal ini adalah analisa klasifikasi dari tipe yang ada pada masjid-masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus. Lingkup unsur yang dianalisa klasifikasinya adalah beberapa unsur pokok dalam arsitektur pada sebuah bangunan yaitu dilihat dari aspek ruang, aspek konstruksi, aspek bentuk dan ragam hias pada bangunan masjid-masjid tersebut yaitu masjid Al-Aqsa (masjid Menara Kudus), masjid Langar Dalem, masjid At-Taqwa, masjid Al-Makmur dan masjid Baitul Aziz dan semua bangunan-bangunan masjid tersebut merupakan Bangunan Cagar Budaya di Kota Kudus.

1.2. Perumusan Masalah

Masjid Al-Aqsa (masjid Menara Kudus) dan beberapa masjid yang memiliki karakteristik arsitektur tradisional Jawa-Hindu yaitu masjid At-Taqwa, masjid Al-Makmur, masjid Baitul Aziz dan masjid Langgar Dalem dipilih sebagai obyek penelitian karena bangunan masjid-masjid ini memiliki karakteristik arsitektur Jawa-Hindu yang terlihat memilki kemiripan tipe satu sama lainnya, cukup unik dan memiliki nilai sejarah juga sebagaii Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kota Kudus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi, yaitu : Tipologi arsitektur Masjid Al-Aqsa, Masjid At-Taqwa, Masjid Al-

Makmur, Masjid Baitul Aziz dan Masjid Langgar Dalem, yang diduga memiliki kesamaan karakteristik yaitu percampuran arsitektur Jawa-Hindu pada bangunan masjid-masjid tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Tipologi Arsitektur Bangunan Masjid-Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus adalah:

1. Mengetahui perkembangan dan perubahan bentuk bangunan masjid-masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus.
2. Mencari dan menganalisa pengaruh arsitektural Jawa-Hindu yang mempengaruhi pada bangunan masjid-masjid tersebut.
3. Mengetahui tipologi pada bangunan masjid-masjid yang memiliki corak arsitektur Jawa dan Hindu di Kota Kudus.

1.4. Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka sasaran yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisa perkembangan dan perubahan bangunan masjid-masjid bercorak Jawa- Hindu di Kota Kudus dengan cara merekontruksi wujud arsitektur bangunan masjid saat ini, hingga diperkirakan bertemu dengan karakteristik yang mendekati wujud bangunan masjid aslinya.
2. Menganalisa pengaruh arsitektural Jawa-Hindu yang mempengaruhi pada bangunan masjid-masjid tersebut. Sehingga diketahui pengaruhnya pada pola tata ruang, konstruksi bangunan, bentuk denah dan ragam hias yang terdapat pada masjid.

3. Menganalisa tipologi arsitektur pada bangunan masjid-masjid yang bercorak arsitektur Jawa dan Hindu di Kota Kudus, terkait dari karakteristik bangunan masjid dan pengaruh arsitektur Jawa-Hindu pada bangunan masjid sehingga diketahui tipe bangunan masjid terutama dilihat dari tata ruang bangunan masjid, konstruksi bangunan, bentuk denah bangunan masjid dan ragam hias pada bangunan masjid.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan ditelitinya Tipologi Arsitektur Masjid-Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber pengetahuan dan pustaka mengenai arsitektur masjid Baitul Aziz, masjid Langgar Dalam, masjid Al-Aqsa, masjid Al-Makmur dan masjid At-taqwa yang memiliki perpaduan kebudayaan Jawa dan Hindu pada wujud arsitektur bangunannya.
2. Memberikan masukan sebagai upaya pelestarian pada kelima masjid dalam penelitian ini dan masjid bersejarah lainnya di Kudus yang memiliki konsep arsitektur unik.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup terkait subtansial penelitian dan ruang lingkup wilayah penelitian.

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial yang akan dikaji dalam penyusunan laporan pada penelitian ini dengan analisa dari aspek-aspek sebagai berikut ini, yaitu :

a) Menganalisa perubahan-perubahan atau perkembangan bangunan masjid-masjid tersebut yang terjadi pada rentang waktu awal masjid dibangun sampai saat ini, analisa perkembangan arsitektural ini meliputi periode waktu terjadinya perubahan wujud bangunan (perubahan bentuk denah, perubahan bentuk tampak) berdasarkan dari sumber-sumber hasil wawancara dan beberapa literatur.

b) Menganalisa pengaruh arsitektural Jawa-Hindu yang mempengaruhi pada bentuk arsitektur bangunan masjid-masjid tersebut. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari wujud bangunan dan ornamen-ornamen yang masih ada pada bangunan masjid-masjid tersebut, sehingga dapat diidentifikasi pengaruh Jawa dan Hindu yang terkandung di dalamnya berdasarkan beberapa literatur yang terdapat pada kajian teori.

c) Menganalisa tipologi arsitektur pada bangunan masjid-masjid yang memiliki corak atau ciri arsitektur yang merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Hindu di Kota Kudus, terutama dilihat dari aspek ruang, aspek konstruksi dan aspek bentuk pada bangunan masjid-masjid tersebut.

- Aspek ruang meliputi elemen-elemen (ruang sholat, mihrab, tempat bersuci atau wudhu, mimbar, ruang sholat pria dan ruang sholat wanita atau *pawastren*) dan pengaruh arsitektur Jawa-Hindu pada pola tata ruang bangunan masjid.

- Aspek konstruksi meliputi kontruksi bangunan (kontruksi bangunan kaitannya dengan bentuk bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat bangunan tersebut dibangun) dan pengaruh arsitektur Jawa-Hindu pada konstruksi bangunan masjid.
- Aspek bentuk meliputi bentuk denah dan ragam hias pada bangunan masjid dan pengaruh arsitektur Jawa-Hindu pada bentuk denah dan ragam hias bangunan masjid.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada objek penelitian yang telah dipilih berlokasi di Kota Kudus. Wilayah studi ini dibatasi hanya pada bangunan masjid-masjid yang telah dipilih sebagai objek penelitian dan berjumlah lima bangunan masjid yang juga sebagai bangunan cagar budaya di kota Kudus. Masjid-masjid yang telah dipilih berada di dalam Kota Kudus namun berbeda wilayah kecamatannya, Masjid Menara kudus dan Masjid Langgar Dalem terletak di kecamatan Kota, Masjid Al-Makmur dan Baitul Aziz terletak di kecamatan Mejobo dan Masjid At-Taqwa terletak di kecamatan Jati, untuk melihat dengan jelas persebaran masjid-masjid tersebut maka dapat terlihat dalam peta sebagai berikut ini.

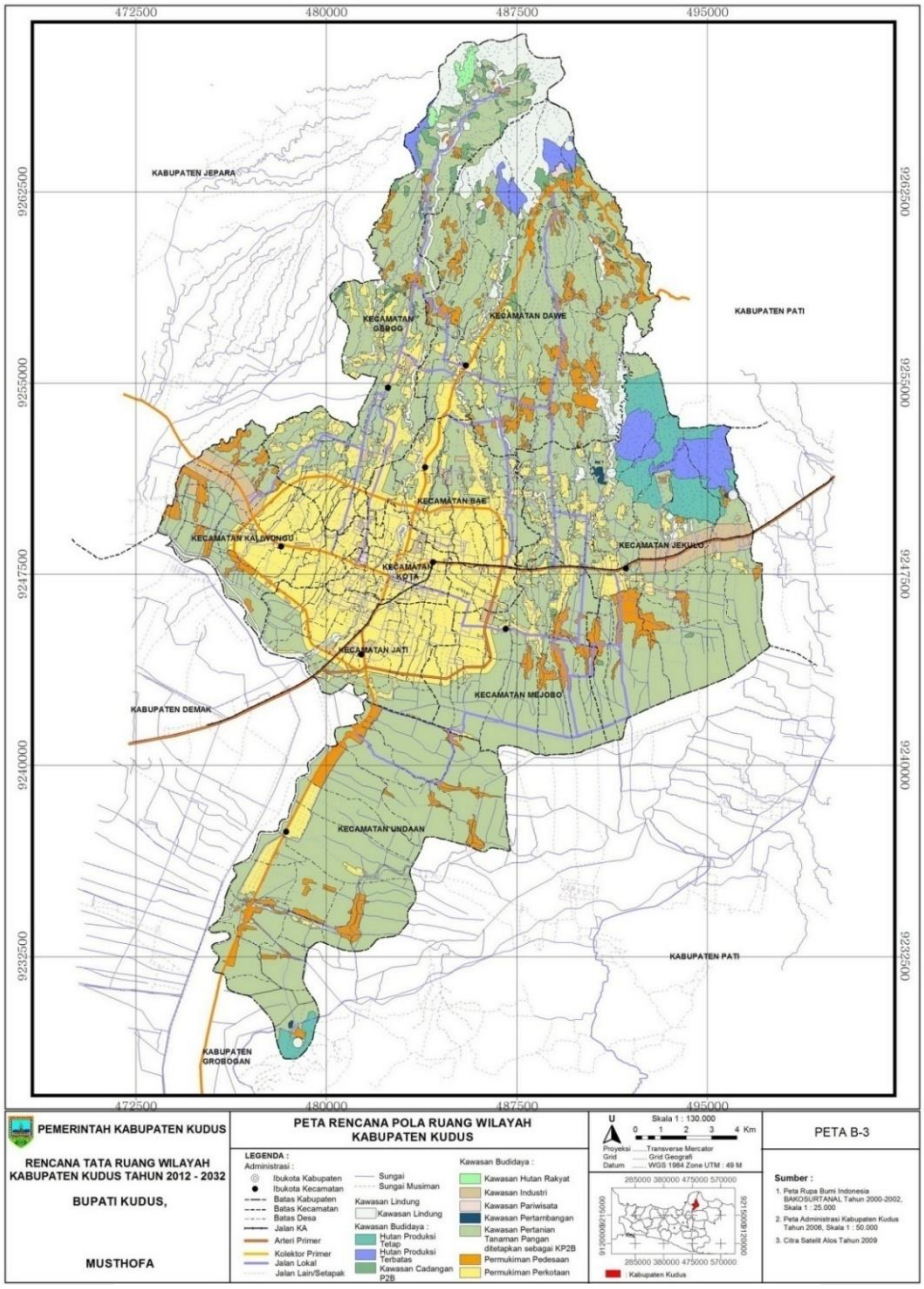

Gambar 1.1
Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kab. Kudus
Sumber : www.penataanruangjateng.info

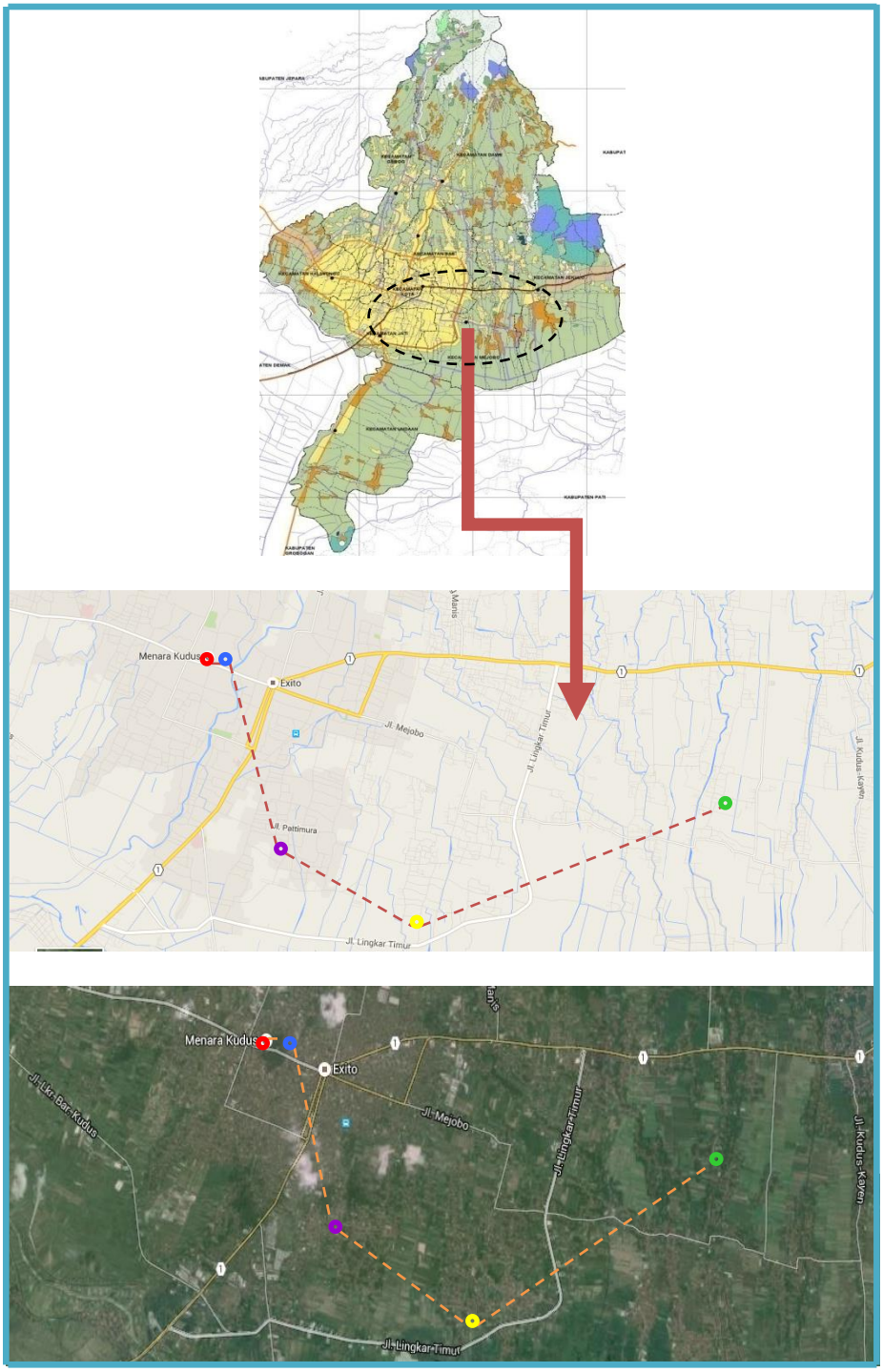

KETERANGAN
= Masjid Menara Kudus (AL-Aqsa)
= Masjid Langgar Dalem
= Masjid At-Taqwa
= Masjid Al-Makmur
= Masjid Baitul Aziz

Gambar 1.2
Lokasi Penelitian Masjid di Kota Kudus
Sumber : diolah dari Google Map

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada Tesis ini terdiri dari enam bab dan pada masing-masing bab terkait satu dengan yang lainnya, sistematika disusun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang tentang perlunya dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Teori

Penjelasan tentang tinjauan pustaka yang berupa teori maupun hasil penelitian yang digunakan sebagai penunjang topik yang diangkat dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi pengertian tipologi, pengertian arsitektur, pengertian masjid, arsitektur Jawa, arsitektur Islam, arsitektur Hindu. Tinjauan ini digunakan sebagai alat analisis dalam menganalisa perubahan dan perkembangan bangunan masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus, pengaruh arsitektur Jawa dan Hindu pada bangunan masjid dan untuk mentipologikan arsitektur bangunan masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus.

Bab III. Metode Penelitian

Penjelasan Metodologi Penelitian ini terdiri dari langkah-langkah penelitian, wilayah penelitian, teknik pengumpulan data dan tahap analisa yang kemudian mampu merumuskan sebuah hasil temuan dari penelitian ini.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terlihat pada keunikan bangunan masjid-masjid tersebut yang menjadi objek penelitian, berupaya menjelaskan karakter dan gambaran arsitektur bangunan masjid-masjid pada penelitian ini dan mengklasifikasikan berdasarkan pengaruh arsitektur Jawa dan Hindu dan metode pengelupasan wujud bangunan dilakukan untuk mengetahui bentuk mula bangunan masjid-masjid tersebut dan mengetahui perubahan dan perkembangannya hingga wujud pada saat ini.

Bab IV. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berisi tentang Gambaran Obyek penelitian, kondisi bentuk bangunan, kondisi dan deskripsi bagian-bagian obyek penelitian, serta perkembangan objek masjid-masjid dalam penelitian ini, yaitu Masjid Al-Aqsa, Masjid At-Taqwa, Masjid Al-Makmur, Masjid Baitul Aziz dan Masjid Langgar Dalem.

Bab V. Analisa dan Pembahasan

Pada bab ini berisi mengenai pembahasan dan analisa mengenai karakteristik arsitektur pada bangunan masjid-masjid yang memiliki corak atau ciri arsitektur yang merupakan hasil perpaduan antara budaya Islam, Jawa dan Hindu di Kota Kudus, analisa terkait dengan tipologi arsitektur masjid-masjid tersebut dan penelitian ini juga menganalisa perubahan-perubahan atau perkembangan bangunan yang terjadi dan pengaruh arsitektural Jawa-Hindu yang mempengaruhi pada bentuk arsitektur

bangunan masjid-masjid tersebut, dan berdasarkan teori yang sudah ditentukan dari tinjauan pustaka.

Bab VI. Kesimpulan

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang telah dibahas dan dianalisa pada bab sebelumnya yaitu analisa yang meliputi perubahan dan perkembangan bangunan masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus, pengaruh arsitektur Jawa dan Hindu pada bangunan masjid dan tipologi arsitektur bangunan masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus. Setelah proses menganalisa tersebut dapat ditarik kesimpulan akhirnya dalam penelitian ini.

1.8. Letak Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan tipologi arsitektur masjid-masjid yang bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus sampai dengan saat ini belum pernah dijumpai. Kelima objek masjid yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masjid Al-Aqsa (masjid menara kudus), masjid Langgar Dalam, masjid Baitul Aziz, masjid Al-Makmur dan Masjid At-Taqwa merupakan masjid-masjid yang termasuk ke dalam bangunan cagar budaya di kota Kudus. Penelitian yang mencakup objek pada kelima masjid tersebut yaitu penelitian mengenai Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010. Cakupan pembahasan pada penelitian tersebut mengenai objek kelima masjid berisi sejarah singkat dan data-data bangunan masjid-masjid tersebut. Adapun penelitian yang banyak dilakukan yaitu pada masjid Al-Aqsa (masjid menara kudus). Pembahasan mengenai letak penelitian atau

posisi penelitian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan atau posisi pada penelian yang akan dilakukan pada kelima objek masjid-masjid tersebut dan beberapa hasil penelitian dan pustaka yang berhubungan dengan arsitektur masjid dipergunakan sebagai pijakan sekaligus arahan bagi kepentingan penelitian.

Tabel 1.1 Letak Penelitian atau Posisi Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Isi Penelitian
1.	Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus. (Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Undip)	Singgih Adinugroho (2003)	• Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya bentuk-bentuk dan tata ruang yang ada pada Masjid Menara Kudus. • Mencari arti dan makna bentuk-bentuk dan tata ruang yang terjadi pada Masjid Makam Menara Kudus.
2.	Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kul-Kul dan Candi. (Jurnal Arsitektur Univ. Bandar Lampung, JA No.4 Vol.1)	Totok Roesmanto (2013) Staf Pengajar Universitas Diponegoro.	• Rupa bentuk pada bangunan Menara Masjid Kudus, yang diperbandingkan dengan Bale Kulkul, Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singasari. • Letak bangunan Menara Masjid Kudus pada lahannya tidak menerapkan pola tata bangunan Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari dan bangunan Bale Kulkul pada kompleks pura maupun puri dan Bale Banjar di Bali.
3.	Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali Masjid Menara Dan Makam Sunan Kudus Dikaitkan Dengan Persepsi Peziarah. (Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Undip)	Muliadi (2004)	• Masjid Menara Makam Sunan Kudus tidak hanya sekedar objek wisata bersejarah, melainkan merupakan perwujudan arsitektur yang bertumpu pada pandangan hidup masyarakat Jawa nahdiyin, dengan pandangan hidup yang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang terdapat dalam dirinya, kondisi emosional dirinya saat berziarah dan tingkat kepekaan

			estetika yang memberikan semangat hidup • Pergerakan Wali Songo dan Sunan Kudus serta dampak akulturasi Jawa dengan Hindu-Budha-Islam telah menumbuhkan pola spasial yang unik dalam objek wisata ziarah tersebut.
4.	Seni Bangun Masjid Menara Kudus Representasi Akulturasi Budaya. (Tesis Pascasarjana Ilmu Humaniora, Ugm)	Supatmo (2005)	• Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pertautan berbagai aspek budaya dan religi pra Islam (animisme-dinamisme dan Hinduisme-Budhisme). Aspek budaya itu merupakan salah satu strategi syiar Islam yang digunakan oleh Wali Sanga, untuk memperoleh simpati masyarakat, yang pada zaman itu telah memiliki, menghayati, dan menjalankan tradisi budaya dan religi pra Islam. Supatmo akhirnya menyimpulkan bahwa perwujudan seni bangun masjid Menara Kudus merupakan representasi akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.
5.	Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Arsitektur. (Skripsi Arkeologi UI)	Syafwandi (1985)	• Analisa mengenai bangunan Menara Kudus dari aspek kesejarahannya dan arsitekturnya.
6.	Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010. (Skripsi Ilmu Sejarah, Unnes)	Adi Nugroho (2013)	• Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber skunder, yang di peroleh dari kesaksian langsung dari para pelaku, saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut, dokumen, dan observasi lapangan. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kudus, sedangkan lingkup temporal penulis mengawali pada tahun 2005 karena merupakan awal dimulainya revitalisasi. Tahun

			2010 digunakan sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir Disbudpar melakukan revitalisasi yang sampai akhir tahun 2012 belum ada proses revitalisasi kembali.Contoh bangunan masjid yang termasuk BCB Kab. Kudus yaitu : Gapura Masjid Loram, Masjid Baitu Aziz, Gapura Masjid Al-Makmur, Masjid Langgar Dalem dan Masjid Menara Kudus.

Tabel 1.1 Letak Penelitian atau Posisi Penelitian
Sumber : Analisa Penulis, 2015

Diagram 1.1 Letak Penelitian atau Posisi Penelitian

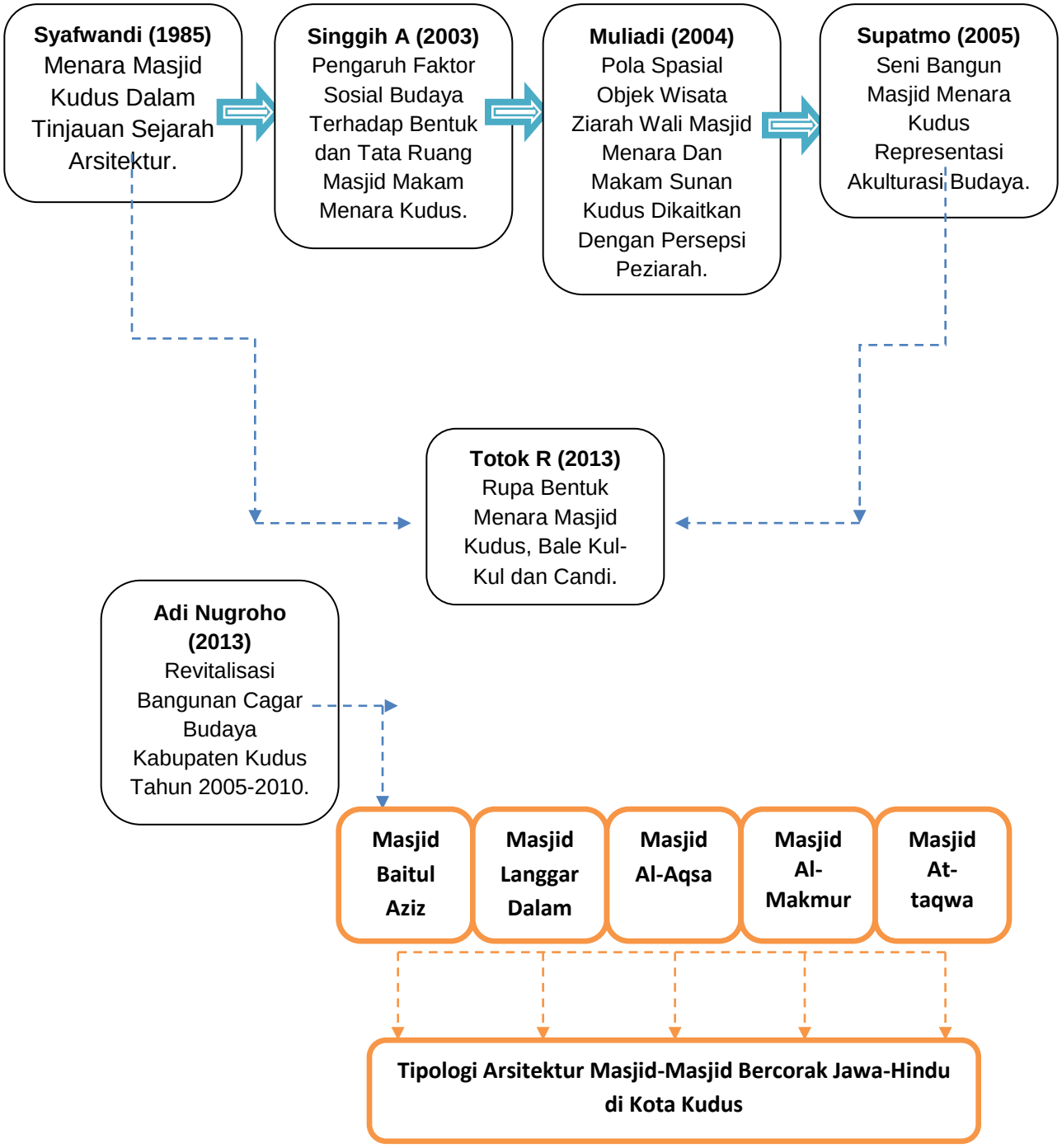

Diagram 1.1 Letak Penelitian atau Posisi Penelitian
Sumber : Analisa Penulis, 2015